



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DI KELUARGA, MASYARAKAT DAN SEKOLAH
DALAM MEWUJUDKAN HARMONI MASYARAKAT BALUN TURI
LAMONGAN**

DISERTASI

Oleh:

Ahmad Hanif Fahrudin

NIM. 21703011009



**PROGRAM DOKTOR
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Judul Disertasi: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan. **Penulis:** Ahmad Hanif Fahrudin. **Promotor:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si. **Co-Promotor:** Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam Multikultural, Internalisasi nilai, Model Internalisasi nilai

Perbedaan etnis, ras, suku, bahasa dan agama adalah sesuatu keniscayaan yang bisa menjadi anugrah bila mampu dirawayat dengan baik, dan bisa menjadi musibah bila tidak mampu merawatnya. Masyarakat Balun yang harmonis adalah salah satu contoh masyarakat yang mampu merawat keberagaman yang ada, karena dalam kehidupan masyarakatnya ada tiga agama tetapi tidak menjadikan sebuah masalah, bahkan malah menjadi sebuah keistimewaan dengan disematkannya desa Pancasila karena antara satu pemeluk agama dengan yang lainnya saling menghormati. Kesepemahaman untuk selalu menjaga keharmonisan dengan saling menghormati, menghargai dan sikap toleran lainnya karena ada tiga lingkungan pendidikan yang ikut menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui deskripsi, analisis dan interpretasi tentang 1) nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan, 2) internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan, dan 3) model internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data berpijak pada pendapat Miles dan Huberman yaitu menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan datanya adalah melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Kemudian setelah data tersajikan lalu dianalisis dengan berbagai disiplin keilmuan atau perspektif multi disipliner yaitu melalui perspektif keilmuan religius, filosofis, antropologis, dan sosiologis-psikologis.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; *Pertama* nilai toleransi (*tasamuh*), *Kedua*, nilai moderasi beragama (*tawasuth*). *Ketiga*, nilai keharmonisan sosial (*at-tawazun*), *Keempat*, nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan *kelima*, nilai resolusi sosial. 2). Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni *transformasi nilai*, *transaksi nilai* dan tahap *trans-internalisasi* nilai. Pada tahap *transformasi nilai*, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran

tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan pada tahap *transaksi nilai*, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, guru dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama. Kemudian pada tahap *trans-internalisasi*, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (inkulturasi) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dan 3) Model internalisasi pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut yaitu *Pertama*, model interaksi akademik, *Kedua*, model pembudayaan (inkulturasi). dan *Ketiga*, model resolusi konflik.



ABSTRACT

Title of Dissertation: Internalization of Multicultural Islamic Education Values in Schools, Families, and Communities in Realizing the Harmonization of the Balun Turi Lamongan Community. **Author:** Ahmad Hanif Fahrudin. **Promoter:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si. **Co-Promoter:** Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Keywords: Value of Multicultural Islamic Education, Value Internalization, Value Internalization Model

Differences in ethnicity, race, ethnicity, language and religion are a necessity that can be a gift if they are able to be properly interpreted, and can become a disaster if they are not able to care for them. The harmonious Balun community is one example of a community that is able to care for the existing diversity, because in the life of the community there are three religions but they do not cause a problem, they even become a privilege by pinning the Pancasila village because one religious adherents respect each other. The opportunity to always maintain harmony with mutual respect, respect and other tolerant attitudes is because there are three educational environments that also internalize the values of multicultural Islamic education. So in this study, the researcher wanted to know the description, analysis and interpretation of 1) the values of multicultural Islamic education in schools, families and communities in realizing the harmonization of the Balun Turi Lamongan community, 2) internalizing the values of multicultural Islamic education in schools, families, and society in realizing the harmonization of the Balun Turi Lamongan community, and 3) a model of internalizing the values of multicultural Islamic education in schools, families and communities in realizing the harmonization of the Balun Turi Lamongan community.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While data analysis is based on the opinion of Miles and Huberman, namely using data reduction, data display, and verification. Checking the validity of the data is through persistence of observation, triangulation, and peer examination. Then after the data is presented, it is analyzed with various scientific disciplines or multi-disciplinary perspectives, namely through religious, philosophical, anthropological, and sociological-psychological perspectives.

The results in this study indicate that: 1) The value of multicultural Islamic education that grows and develops in the three educational environments in Balun village is detailed as follows; The first is the tolerance value (tasamuh). The second, religious moderation (tawasuth). Third, social harmony (at-tawazun). Fourth, mutual help (ta'awun). And five, social resolution. 2). The process of internalizing the value of multicultural Islamic education seen in the Balun community is carried out through several aspects of the stages, namely value transformation, value transactions, and value trans-internalization stages. In the value transformation stage, it is carried out by building understanding and awareness of the importance of living in harmony and harmony, within the family,

community and school. Meanwhile, at the value transaction stage, it is carried out reciprocally, resulting in a process of social interaction. With this value transaction, community leaders, teachers and/or religious leaders can influence the values of others through modeling the values they carry out (modeling) through real behavior in social interactions amid religious diversity. Then at the trans-internalization stage, it is carried out not only with verbal communication but also accompanied by personality communication displayed through modeling, conditioning, and through the process of habituation or inculturation (inculturation) to be able to behave by the expected values. And 3) The internalization model of multicultural Islamic education that is used in the three educational environments in Balun village is as follows: First, a model of academic interaction, Second, a model of culture (inculturation). and Third, conflict resolution models.



الملخص

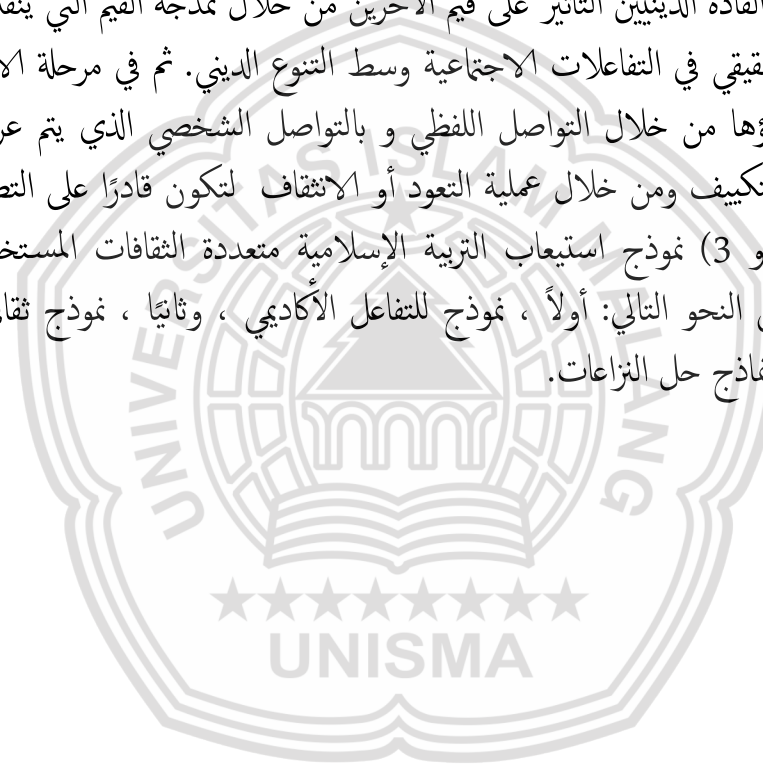
الموضوع: استيعاب قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في المدارس والأسر والمجتمعات في تحقيق الانسجام بين مجتمع بالون توري لامونجان. الاسم: احمد حنيف فخر الدين. المشرف: أ. الدكتور الحاج مشكوري. المشرفالمشارك: الدكتور حسن البصري

الكلمة الاساسية: قيمة التربية الإسلامية متعددة الثقافات ، استيعاب القيمة ، نموذج استيعاب القيمة

الاختلافات في العرق والقبيلة والسباق واللغة والدين هي ضرورة يمكن أن تكون منة في تفسيرها بشكل صحيح ، ويمكن أن تصبح كارثة إذا لم يتمكنوا من الاعتناء بها. مجتمع قرية بالون هي أحد الأمثلة المجتمع القادر على رعاية التنوع ، أن في مجتمع قرية بالون ثلاث ديانات لكن لا تسبب مشكلة ، بل إنها تصبح امتيازًا من خلال تثبيت قرية المبادئ الخمسة لأن أتباع الديانات يحترم بعضهم البعض. إن فرصة الحفظ على الانسجام دائماً مع الاحترام المتبادل والاحترام والمواقف المتسامحة الأخرى هي بسبب وجود ثلاث بيئات تعليمية تستوعب أيضاً قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات. لذلك أراد الباحث في هذه الدراسة معرفة وصف وتحليل وتفسير (1) قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في المدارس والأسر والمجتمعات في تحقيق التناغم بين مجتمع بالون توري لامونجان، (2) استيعاب القيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في المدارس والأسر والمجتمع في تحقيق التناغم بين مجتمع بالون توري لامونجان، و (3) نموذجاً لاستيعاب قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في المدارس والأسر والمجتمعات في تحقيق الانسجام بين مجتمع بالون توري لامونجان

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج ظاهري. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما يعتمد تحليل البيانات على رأياًستخدم تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال استمرار المراقبة والتثليث وفحص الأقران. ثم بعد تقديم البيانات يتم تحليلها بمختلف التخصصات العلمية أو وجهات النظر متعددة التخصصات ، أي من خلال وجهات النظر الدينية والفلسفية والأنثروبولوجية والاجتماعية والنفسية .

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) قيمة التربية الإسلامية متعددة الثقافات التي تنمو وتتطور في البيئات التعليمية الثلاثة في قرية بالون مفصلة على النحو التالي. الأول هو التسامح. ثانياً: الوسطية الدينية. ثالثاً: التناغم الاجتماعي. رابعاً: الرجاء المساعدة, وخامساً: القرار الاجتماعي. (2). يتم تنفيذ عملية استيعاب قيمة التعليم الإسلامي متعدد الثقافات في مجتمع بالون من خلال عدة جوانب من المراحل ، وهي تحويل القيمة ومعاملات القيمة ومراحل القيمة العابرة للاستيعاب. في مرحلة تحويل القيمة ، يتم تنفيذه من خلال بناء الفهم والوعي بأهمية العيش في وئام وانسجام ، داخل الأسرة والمجتمع والمدرسة. ، في مرحلة معاملة القيمة ، يتم تنفيذها بشكل متبادل ، مما يؤدي إلى عملية تفاعل اجتماعي. من خلال صفقة القيمة ، يمكن لقادة المجتمع والمعلمين والقادة الدينيين التأثير على قيم الآخرين من خلال نمذجة القيم التي ينفذونها من خلال السلوك الحقيقي في التفاعلات الاجتماعية وسط التنوع الديني. ثم في مرحلة الاستيعاب العابر ، يتم إجراؤها من خلال التواصل اللفظي و بالتواصل الشخصي الذي يتم عرضه من خلال النمذجة والتكييف ومن خلال عملية التعود أو الانتقاف لتكون قادرًا على التصرف وفقًا للقيم المتوقعة . و (3) نموذج استيعاب التربية الإسلامية متعددة الثقافات المستخدم في البيئات التربوية على النحو التالي: أولاً ، نموذج للتفاعل الأكاديمي ، وثانياً ، نموذج ثقافي (الانتقاف). والثالث ، نماذج حل النزاعات.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gejala sosial yang timpang dan adanya fenomena yang terjadi dikawasan regional dan juga nasional tentang isu-isu yang berkembang mengenai konflik sosial dari radikalisme hingga terorisme dan kondisi memungkinkan pula terjadi benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat seperti kasus di Ambon, Sampit, Poso, Aceh, dan sebagainya telah menyadarkan kita bahwa kalau hal ini dibiarkan, maka sangat memungkinkan terjadinya disintegrasi bangsa.¹

Isu-isu yang timbul dipermukaan maraknya radikalisme yang mengatasnamakan agama sehingga mengancam keragaman yang termaktub dalam Bhineka Tunggal Ika ini siapa yang patut dipersalahkan dalam lingkup sosial, apakah mutlak menjadi urusan lembaga pendidikan ataukah masyarakat itu sendiri. Tragedi kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturisme bila tidak selalu dipupuk.²

Dalam merawat kebhinekaan dengan memupuk nilai multikultural melalui pendidikan tidak hanya dibebankan pada lembaga pendidikan semata, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga wajib melakukannya.

¹Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 06 Desember 2018

²Abdul Hakim, *Wawancara*, Balun, 06 Desember 2018

Sebagaimana yang dilakukan oleh warga masyarakat Balun Turi Lamongan yang harmoni dalam kehidupannya. Masyarakat Balun memiliki cara tersendiri dalam merawat keberagaman dan toleransi, seperti yang dipertontonkan umat beragama yang ada di desa tersebut yaitu umat Muslim, umat Hindu dan Umat Kristen dapat hidup berdampingan. Antar umat beragama di Desa Balun, saling menghormati, saling menghargai, saling berbagi dan saling terlibat dalam perayaan hari raya antar umat bergama.³

Ada hal unik dan menarik jika kita berkunjung ke desa Balun dengan slogan “Desa Pancasila”. Di desa Balun, masyarakatnya sudah mewujudkan nilai-nilai multikultural yang mengakar sehingga terwujud harmoni ditingkat masyarakat. Bila ditelusuri secara detail tentang kehidupan masyarakat Balun yang harmonis bisa terjadi apa faktor kebetulan atau memang alamiyah. Ternyata bentuk kerukunan sudah dibangun dalam keluarga, dapat dilihat ketika dalam suatu keluarga anggotanya terdiri dari agama yang berbeda, mereka tetap hidup rukun.⁴

Sikap harmonis tersebut juga diperoleh dari warisan orang tua mereka yang telah mengajarkan bagaimana mereka harus bersikap kepada sesamanya tanpa memandang latar belakang agama maupun status sosialnya. Sikap ini terbawa dan mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dalam satu keluarga terdiri dari beda agama tidak menjadi masalah. Masyarakat Balun bisa merawat keberlangsungannya sehingga menjadi inspirasi bagi desa desa lain untuk merawat kebhinnekaan. Di masyarakat

³Desa Balun Turi Lamongan, *Observasi*, Balun, 6 Desember 2018

⁴Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 06 Desember 2018

Balun menghargai dan menghayati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) sebagai unsur utama yang mempersatukan, bukan malah dijadikan alasan terjadinya konflik. Ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.⁵

Melihat lebih jauh, bahwa desa Balun merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Turi, salah satu kecamatan yang berada dibagian tengah utara Kabupaten Lamongan.⁶ Dilihat secara geografis Desa Balun mempunyai luas 621.103 Ha yang meliputi; luas sawah 350.603 Ha, luas tegal 52 Ha, luas pekarangan 36 Ha, dan luas lain-lain 2,5 Ha. Dan batas Desa Balun dari arah selatan kelurahan Sukorejo kecamatan Lamongan, arah timur Desa Gedongboyo untung, arah utara Desa Ngujungrejo, dan arah barat Desa Tambak plosa.⁷

Jumlah penduduk Desa Balun pada akhir tahun 2016 adalah 4.721 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.311 jiwa, perempuan 2.410 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 1.47 kepala keluarga. Dilihat dari aspek keagamaan, penduduk Desa Balun memeluk tiga (3) Agama yakni Islam dengan jumlah 3.748 jiwa, Kristen 692 jiwa, dan Hindu 281 jiwa. Jumlah dalam hal pendidikan yaitu SD 2.926 jiwa, Belum sekolah 151 jiwa, Tidak tamat sekolah 216 jiwa, SLTP/Sederajat 723 jiwa, SLTA/Sederajat 518 jiwa, Sarjana Muda (D1-D3) 43 jiwa, Sarjana (S1) 135 jiwa, Pascasarjana (S2) 2 Jiwa.⁸

⁵Suwito, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

⁶Desa Balun Turi Lamongan, *Observasi*, Balun, 6 Desember 2018

⁷Buku Profil Balun Turi Lamongan, *Dokumentasi*, Balun, 6 Desember 2018

⁸Buku Profil Balun Turi Lamongan, *Dokumentasi*, Balun, 6 Desember 2018

Desa Balun juga merupakan salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata “Balun” berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an. Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih yang konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji dia kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.⁹

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka dia dikenal sebagai seorang

⁹Jamal, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain. Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, dan apabila hari Jumat kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.¹⁰

Pasca G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu kristen tidak melakukan dakwa dengan ancaman atau kekerasan.¹¹

¹⁰Jamal, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

¹¹Sutrisno, *Wawancara*, Balun, 06 Desember 2018

Pada tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah Bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.¹²

Dalam perjalanan sejarah sampai hari ini di Desa Balun belum pernah terjadi konflik antar penganut agama satu dengan yang lainnya. Malah yang terlihat masyarakat di Desa Balun hidup harmonis saling menghormati satu sama lain mereka hidup berdampingan dalam suasana damai. Toleransi telah menjadi kesadaran setiap masyarakat. Keharmonisan masyarakat Balun juga ditampakkan lewat rumah ibadah mereka, bila dilihat dilapangan bahwa Masjid, gereja, dan pura lokasinya berdekatan.¹³

Keharmonisan masyarakat juga tampak dengan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Diceritakan oleh Khusyairi kepala Desa Balun, saat di bulan ramadhan bahwa ketika ada ritual keagamaan masing-masing agama, adzan Maghrib di Masjid Miftahul Huda, Balun,

¹²Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 06 Desember 2018

¹³Desa Balun Turi Lamongan, *Observasi*, Balun, 6 Desember 2018

berkumandang, Umat Islam menjalankan ritualnya, shalat magrib. Tidak lama setelah mereka usai, dentang lonceng terdengar sayup-sayup dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Balun. Giliran umat Kristen di Balun yang menjalankan ibadahnya. Bersamaan dengan itu, umat Hindu di Balun juga menunaikan kewajibannya, sembahyang purnama di Pura Sweta Maha Suci. Sembahyang yang menjadi ritual rutin saat bulan purnama itu berakhir sebelum umat Islam menunaikan shalat tarawih. Ritual ini seharusnya digelar malam hari. Namun, umat Hindu sadar betul, setiap malam hari saat bulan Ramadhan, umat Islam harus menjalankan shalat Tarawih. Dari kesadaran itu, umat Hindu di Balun tanpa berat hati mengubah jadwal ritualnya agar umat Islam bisa khusyuk menjalankan Tarawih. Tak hanya umat Hindu, umat Kristen pun menyesuaikan jadwal ibadahnya dengan waktu azan Maghrib. Lonceng sebagai tanda dimulainya ibadah Minggu baru dibunyikan saat azan Maghrib usai dikumandangkan.¹⁴

Tidak hanya itu umat Islam yang ada di Desa Balun dalam sosial kemasyarakatan juga menjunjung tinggi nilai toleransi, ini bisa dilihat ketika umat Hindu memperingati Nyepi, umat Islam di Balun rela mematikan sepiker luar ketika adzan dan mematikan lampu di masjid agar cahayanya tidak menerangi pura. Pada Tahun 2012, saat Nyepi jatuh pada hari Jumat, umat Islam bahkan rela mendengarkan khotbah Jumat hanya melalui pengeras suara kecil di dalam masjid. Mereka sengaja tidak membunyikan pengeras suara di

¹⁴Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

menara masjid untuk menghormati warga lain yang Nyepi.¹⁵ Umat Islam ketika Hari raya Idul Adha yang memotong hewan kurban juga membagikan kepada non muslim. Hari Idul Adha juga dimaknai sebagai saling berbagi, bersilaturahmi dan saling menghargai.¹⁶

Suasana yang harmonis ini juga karena saling gotong royong dalam kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Ini terlihat dalam bentuk hubungan kerjasama antarumat beragama. Baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan, mereka saling mengundang dan saling membantu, dalam pembangunan tempat ibadah, mereka saling mengerahkan tenaga kerja seperti kerja bakti dalam pembangunan masjid, menyiapkan keperluan ketika perayaan natal dan nyepi dan ketika terjadi musibah kematian saling membantu. Bahkan gotong royong ini tidak hanya berbentuk fisik bahkan finansial juga diberikan.¹⁷

Desa Balun merupakan contoh Desa yang rukun, mereka Hidup damai dan dapat hidup berdampingan dengan baik, bahkan tempat ibadah saling berdekatan. Ketika ada kegiatan perayaan salah satu agama, warga agama lain siap membantu melancarkan kegiatan perayaan. Agama lain menjaga keamanan dari pihak-pihak lain yang mencurigakan supaya semua bisa berjalan dengan lancar.¹⁸

¹⁵Abdul Hakim, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

¹⁶Suwito, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

¹⁷Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

¹⁸Herman, *Wawancara*, Balun, 08 Desember 2018

Kesadaran masyarakat Balun akan toleransi, saling membantu, gotong royong, menghormati ritual agama masing-masing ini sudah terbangun lama, dinyatakan oleh Bapak Khusyairi bahwa kesadaran tersebut terjadi atas kontribusi pendidikan di keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam pendidikan di keluarga, masyarakat Balun sudah membiasakan memberikan contoh tentang toleransi bahkan ada dalam kepala Keluarga (KK) yang dalam satu keluarga berbeda agama, mereka hidup rukun.¹⁹

Pendidikan dalam keluarga mampu menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai anak pada anak lain ini diakui oleh para pendidik, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang ada di Desa Balun. Salah satu pendidik SDN I Balun Khoirul Ummah mengatakan bahwa peserta didik sudah terbiasa bergaul dan berteman dengan peserta didik lain yang berbeda keyakinan dan agama, mereka tidak merasa risih dan canggung untuk bermain dan berinteraksi. Hal ini bisa terwujud karena peserta didik melihat langsung apa yang dilakukan oleh orang tua mereka saat berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman dan tetangga yang berbeda agama.²⁰

Selain keluarga, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam membangun masyarakat harmonis. Hal ini diungkapkan oleh Khusyairi, bahwa tokoh agama memiliki peran besar dalam rangka membina kerukunan umat beragama. Kondisi masyarakat lintas agama terlihat memiliki keterwakilan pada figur-figur ini. Mediasi antar umat beragama seringkali dilakukan melalui tokoh-

¹⁹Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

²⁰Khoirul Ummah, *Wawancara*, Balun, 08 Desember 2018

tokoh bersangkutan bila terdapat suatu musyawarah ataupun aktivitas dialogis, karena pada dasarnya tokoh-tokoh tersebut dianggap mampu mewakili golongan masyarakat dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, selama figur ini tidak bermasalah satu sama lain, selama itu pula umat beragama akan senantiasa percaya dan mengikuti jejak dari para tokoh agama tersebut untuk senantiasa ikut serta menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.²¹

Hidup harmonis dan damai juga diwujudkan dalam interaksi pendidik dan peserta didik yang ada di lembaga-lembaga pendidikan di desa Balun. Di Desa Balun ada beberapa lembaga pendidikan formal yaitu TK Pembangunan, TKM Jamhar, SDN I Balun, SDN II Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan. Kalau dilihat dari latar belakang agama yang berbeda, peserta didik yang mengikuti pendidikan di TK Pembangunan, SDN I Balun dan SDN II Balun berasal dari agama Islam, Kristen, dan Hindu. Sedangkan untuk yang di TKM Jamhar dan MI Tarbiyatus Sibyan peserta didiknya beragama Islam.

Sesuai dengan hasil pengamatan, bahwa lembaga pendidikan yang peserta didiknya berbeda agama tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan, bahkan lembaga pendidikan tersebut melalui pendidiknya memfasilitasi komunikasi dan interaksi antar peserta didik yang berlainan agama untuk bisa hidup rukun berseiring, hal ini dilakukan didalam kelas maupun luar kelas. Dalam menumbuhkan keharmonisan dan saling mengenal para pendidik juga tidak memberikan tugas kelompok kepada peserta

²¹Khusyairi, *Wawancara*, Balun, 07 Desember 2018

didik berdasarkan agama tertentu, akan tetapi berdasarkan topik dan materi yang diajarkan.²²

Komunikasi yang baik dan pergaulan yang rukun ini terjalin karena antara pendidik dengan peserta didik dan juga antara peserta didik dan peserta didik yang lain tidak ada yang menyinggung, mengejek, dan menghina agama dan keyakinan pendidik serta peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak ditemukan diskriminasi atau intoleransi dalam komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan sekolah bahkan para pendidik dan peserta didik berusaha saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada diantara mereka.²³

Kehidupan harmonis masyarakat yang ada di desa Balun tidak lantas kondusif terus menerus, masyarakat Balun juga pernah mengalami permasalahan kesalahfahaman yang ketika dibiarkan berlarut akan menimbulkan konflik. Dalam kehidupan masyarakat Balun, kesalahfahaman antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat multikultur kadangkala tidak bisa dihindari, dan ini juga banyak terjadi pada desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, bahkan kesalahpahaman terjadi pada masyarakat terkecil yaitu keluarga. Akan tetapi kesalahpahaman dalam hubungan sosial dan hubungan antar umat beragama di desa Balun bisa langsung segera diselesaikan dan semua perwakilan tokoh agama dan masyarakat mencari solusinya. Dalam kehidupan masyarakat multiagama di desa Balun tercatat ada dua kesalahpahaman antara umat muslim dengan non muslim, yang pertama terjadi

²²SDN 1 Balun Turi Lamongan, *Observasi*, Balun, 03 Februari 2019

²³SDN 1 Balun Turi Lamongan, *Observasi*, Balun, 03 Februari 2019

karena ada seorang pemuda gereja menyebarkan *Short Message Sending* (SMS) yang diterima dari kawannya yang muslim. SMS tersebut menggunakan bahasa Arab, dan pada saat itu umat non muslim sedang merayakan Hari Raya Natal. Pemuda gereja tersebut menganggap bahwa tulisan Arab yang ada di SMS tersebut diambil dari al-Qur'an, dan memiliki arti atau makna bahwa al-Qur'an memperbolehkan umat Islam untuk terlibat langsung dalam perayaan Natal. Hal ini memunculkan pertanyaan pada pemuda-pemuda Islam yang tergabung dalam remaja Masjid Miftahul Huda. Kemudian, mereka meminta penjelasan atau klarifikasi tentang SMS tersebut. Kesalahpahaman tentang SMS bisa diatasi dengan segera melalui komunikasi dan musyawarah, yakni mempertemukan si penyebar SMS dengan didampingi ketua pemuda gereja dan ketua remaja masjid Miftahul Huda. Pertemuan ini diinisiasi oleh dua tokoh agama, yaitu Pak Suwito dan Pendeta Sutrisno. Dalam pertemuan tersebut, si penyebar SMS meminta maaf karena telah menimbulkan polemik di tengah masyarakat Balun, khususnya umat Islam.²⁴

Kesalahpahaman kedua yaitu ketika ada seorang warga Balun yang memeluk agama Kristen berwasiat kepada anak-anaknya apabila ia meninggal untuk dimakamkan di dekat saudara-saudaranya muslim yang dimakamkan di pemakaman Islam, karena saudara-saudaranya beragama Islam. Hal ini kemudian memicu perdebatan yang berpotensi terjadinya konflik ketika orang Kristen tersebut meninggal dunia dan anak-anaknya menghendaki untuk memakamkan orang tuanya dipemakaman Islam, kemudian ada warga muslim

²⁴Munaser, *Wawancara*, Balun, 17 Maret 2020

yang tidak sependapat dengan itu karena orang-orang Kristen sudah ada tempat pemakaman sendiri dan memang antara makam orang muslim dan Kristen itu berbeda. Konflik itu terjadi lantaran terjadi pro kontra, antara yang setuju dan tidak, akan tetapi benih-benih konflik tersebut dapat dihapuskan dengan jalan keluar yang dilakukan oleh tokoh agama dan pemerintahan yang ada di desa Balun dengan kesepakatan-kesepakatan yang tidak menyalahi aturan yaitu boleh dimakamkan di pemakaman Islam dengan mengikuti ketentuan umumnya makam warga muslim yang posisi kepala di utara dan kakinya di selatan.²⁵

Masyarakat muslim dan non muslim yang ada di desa Balun mempunyai cara untuk segera mengatasi kesalahpahaman dan konflik yang ada dan akan timbul dengan cara melibatkan semua tokoh agama dan masyarakat, serta melakukan kesepakatan-kesepakatan yang tidak menyalahi aturan dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Bertolak dari fenomena lokus penelitian sebagaimana gambaran konteks diatas, terdapat beberapa keunikan yang menarik untuk diteliti tentang suasana harmoni yang ada dalam masyarakat Balun, dan hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan Tahun 2020²⁶

No	Masalah	Keluarga	Masyarakat	Sekolah
1	Toleransi	Keteladanan orang tua dalam menghormati yang lain	Umat Islam memhatikan speaker saat adzan ketika hari raya nyepi	Tidak membagi tugas berdasarkan agama tertentu

²⁵Munaser, *Wawancara*, Balun, 17 Maret 2020

²⁶Rangkuman dari hasil kehidupan masyarakat desa Balun, baik yang ada di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal ini sesuai yang disampaikan melalui wawancara oleh Khusyairi, Suwito, Jamal, Abdul Hakim dan Munaser. Dan juga ditemukan oleh peneliti dalam observasi.

2	Memahami	Tidak memaksakan kehendak anak	Tidak saling mengganggu dalam beribadah	Tidak menyinggung, dan tidak menjelekkkan keyakinan
3	Menghargai perbedaan	Dalam satu keluarga berbeda agama tidak memaksakan keyakinannya	Saling tolong menolong dalam kegiatan perayaan	Menfasilitasi untuk komunikasi dan intraksi

Melihat konteks diatas, peneliti merasa tertarik untuk melihat secara komprehensif di Desa Balun tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural khususnya di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan kontek penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan?
3. Bagaimana model internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan
3. Model internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu teoritis dan praktis :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan Islam multikultural khususnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Secara rinci kegunaan tersebut sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengembangan teori dalam bidang Pendidikan Islam Multikultural khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah

- 2) Sebagai pengembangan teori dalam bidang Pendidikan Islam Multikultural khususnya yang berkaitan dengan harmoni masyarakat
- 3) Sebagai dasar dan pembanding bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga dimungkinkan hasil penelitian tentang internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikulturalan pada keluarga, masyarakat dan sekolah dapat terus dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan, informasi, dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait antar lain:

- 1) Bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum dalam rangka menciptakan peserta didik yang menghargai perbedaan berbasis Pendidikan Islam Multikultural.
- 2) Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan terhadap kepala sekolah dan tenaga pendidik tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan terhadap keluarga, pemuka agama dan kepala desa dalam menciptakan harmoni masyarakat.

E. Penegasan Istilah Penelitian

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari interpretasi yang berbeda maka peneliti memberikan penegasan istilah judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Internalisasi merupakan proses menanamkan kepribadian dengan pengetahuan, sikap-sikap, perasaan, dan nilai-nilai melalui lingkungan pendidikan baik formal, nonformal dan informal.
3. Nilai adalah suatu keyakinan abadi yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi yang merupakan preferensi tentang konsep yang lebih baik atau konsep tentang segala sesuatu yang secara personal dan social dipandang lebih baik. Dalam konteks penelitian nilai Islam multikultural ini, nilai adalah nilai-nilai inklusif yang terdiri dari: *Ta'aruf* (kooperatif), *Tasamuh* (toleran), *At-tawasuth* (moderat), *At-Ta'awun*, (Tolong menolong), dan *Tawazun* (harmoni).
4. Model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya. Dalam penelitian ini, model sebagai sesuatu yang sudah dilakukan oleh pendidik yang kemudian dilihat dan diikuti oleh peserta didik.
5. Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Keluarga adalah sebagai basis awal pendidikan untuk

membangun masyarakat harmoni. Dalam konteks penelitian ini, keluarga adalah keluarga muslim yang sebagai bagian dari proses pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan atau ibu) kepada anaknya di desa Balun.

6. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat muslim Balun yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam multikultural dan ikut serta dalam penanamkannya melalui tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam.
7. Sekolah adalah lingkungan fisik dan non fisik. Sekolah secara fisik memiliki tempat yang permanen yaitu gedung sekolah yang dilengkapi dengan segala peralatan, ada pendidik sebagai orang dewasa (orang tua di sekolah), ada peserta didik, ada pegawai, ada aturan yang menjamin tata tertib warga sekolah, ada tujuan yang akan dicapai melalui pendidikan, dan ada proses pendidikan. Sedang secara non fisisk bahwa sekolah menjadi lingkungan yang mempengaruhi dan membina peserta didik melalui pengajaran, pembimbingan dan pendidikan. Sekolah dalam penelitian ini adalah SDN I Balun.

Dengan demikian, maksud dari judul Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah yang ada di Balun

Turi Lamongan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik muslim di keluarga, masyarakat dan sekolah secara melalui proses pengajaran, bimbingan, dan contoh untuk menanamkan serangkaian nilai *Ta'aruf* (kooperatif), *Tasamuh* (toleran), *At-tawasuth* (moderat), *At-Ta'awun*, (Tolong menolong), dan *Tawazun* (harmoni) untuk mewujudkan harmoni masyarakat Balun Turi Lamongan.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk kepada tiga fokus penelitian di atas, berikut disajikan beberapa temuan data lapangan yang darinya dapat ditarik kesimpulan dan implikasi teoritis dan praktisnya. Pada bab penutup ini, dengan membawa argument pokok yang diintisarikan dari bab-bab sebelumnya, peneliti akan menunjukkan beberapa kemungkinan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana uraian berikut:

Pertama, nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di keluarga, masyarakat dan sekolah yang ada di desa Balun terdapat lima nilai yaitu nilai meliputi antara lain: nilai toleransi (*tasamuh*), nilai moderasi beragama (*tawasuth*), nilai keharmonisan sosial (*at-tawazun*), nilai tolong menolong (*ta'awun*) serta yang tak kalah penting dan menjadi keunikan temuan penelitian ini adalah nilai resolusi sosial, dalam pengertian mampu meminimalisir sekaligus mengelolah konflik antar masyarakat sehingga tidak sampai terjadi perpecahan.

Kedua, Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni: *transformasi nilai*, *transaksi nilai* dan tahap *trans-internalisasi nilai*. Pada tahap *transformasi nilai*, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis dalam lingkungan

keluarga yang dilakukan dengan kegiatan belajar bersama anak, dalam masyarakat melalui peringatan hari besar nasional dan keagamaan serta acara kenduri desa, dan dalam sekolah melalui kegiatan pembelajaran dengan membuka pelajaran dengan salam dan doa multikultural, mengintegrasikan multikultural dengan materi pembelajaran, peringatan hari besar Islam, peringatan hari besar nasional serta melalui slogan multikultural.

Sedangkan pada tahap *transaksi nilai*, dilakukan secara timbal balik, seperti dalam keluarga orang tua memberikan kebebasan anak berteman dan mendampingi anak melihat perayaan agama lain, dalam masyarakat tokoh agama atau tokoh masyarakat mengundang dan menerima undangan orang muslim non-muslim dan dalam sekolah pendidik memberikan tugas dalam jago regol, pembagian kelompok belajar serta kunjungan musibah, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, orang tua, toko agama dan tokoh masyarakat serta pendidik dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama.

Kemudian pada tahap *trans-internalisasi*, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (inkulturasi) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam lingkungan keluarga pembudayaan yang dilakukan adalah dengan cara silaturahmi kepada saudara muslim dan non muslim serta menjenguk keluarga yang sakit, adapun dalam masyarakat dengan

membiasakan berkunjung dan membantu saat hari raya, membantu perayaan hari raya, gotong royong dan musyawarah. Sedangkan dalam sekolah dengan cara salam multi religius, kunjungan musibah, dan saling membantu dalam belajar.

Ketiga, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan menggunakan model, yaitu: *Pertama*, model interaksi akademik yang diartikulasikan melalui pengajian, pengajaran, ceramah, arahan-arahan atau nasehat yang memiliki fungsi melakukan proses transmisi nilai-nilai multikultural. *Kedua*, model pembudayaan (inkulturasi), yang diaplikasikan melalui pembiasaan, keteladanan, norma-norma sosial untuk merealisasikan secara lebih konkrit terkait bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat diaktualisasikan kedalam ruang publik. *Ketiga*, model resolusi konflik yang menekankan pada upaya mempertankan dan melestarikan (konservasi) nilai-nilai kolektif masyarakat. Melalui upaya musyawarah dan negosiasi, konflik yang telah menjadi “keniscayaan sosial” bagi masyarakat plural menjadi sesuatu yang realistis namun tetap dihadapi dengan sikap dan solusi yang produktif, melalui upaya penyamaan persepsi bersama dan saling mengerti kepentingan masing-masing, tanpa ada salah satu pihak merasa dikalahkan atau dikorbankan oleh pihak yang lainnya.

B. Saran Penelitian

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural merupakan suatu upaya sistemik yang harus dilakukan oleh setiap lingkungan lembaga pendidikan. Berbagai upaya tersebut sejatinya telah dilakukan oleh SDN I

sebagai pendidikan formal, keluarga sebagai pendidikan informal dan masyarakat sebagai pendidikan non formal secara baik yang kemudian dapat dijadikan sebagai model internalisasi pendidikan Islam multikultural untuk dikembangkan, maka peneliti mengajukan saran kepada pelaku-pelaku pendidikan terutama pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia sebagaimana berikut;

1. Sekolah, keluarga, dan tokoh agama serta tokoh masyarakat perlu meningkatkan dan mengembangkan secara berkala serta menyeluruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tetap memberikan kontribusi positif terhadap lahirnya peserta didik yang berkarakter multikulturalis, sehingga bertanggung jawab untuk selalu menjaga keharmonisan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
2. Pemangku kebijakan pendidikan dan pengelola pendidikan serta para akademisi pendidikan baik negeri maupun swasta formal, non formal maupun informal untuk mengaplikasikan model pendidikan Islam multikultural integratif dalam rangka mewujudkan peserta didik yang saling mengenal, menghormati, menghargai, bersatu, menerima perbedaan, tolong menolong, peduli, demokrasi, toleran, kekeluargaan dan kesetaraan.
3. Kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan diharapkan temuan penelitian tentang model pendidikan Islam multikultural integratif ini bisa dijadikan pijakan dan acuan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang internalisasi dan formulasi pendidikan Islam multikultural kedepan.

4. Peneliti berikutnya adalah berkenaan dengan permasalahan yang tersirat dalam disertasi ini. artinya adalah penelitian yang dilakukan alangkah baiknya jika dapat mengungkap dan mengkonstruksi bangunan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam multikultural. Serta dapat menformulasi proses internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam multikultural integratif, karena penelitian ini hanya terfokus di desa Balun. Kemudian untuk menindaklanjuti temuan penelitian melakukan studi tentang internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural integratif pada *setting* yang berbeda.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian pada bab ini dituangkan dan dideskripsikan untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil temuan. Implikasi hasil penelitian ini terdapat dua hal; mencakup implikasi teoritik dan implikasi praktis. Adapun kedua implikasi tersebut adalah:

1. Implikasi teoritik

Kajian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah secara bersamaan (integratif) belum banyak diulas, padahal dalam mewujudkan pendidikan multikultural berkualitas, maka tidak akan terlepas dari tiga lingkungan pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah). Dalam penelitian ini ditemukan model internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berupa model interaksi akademik (*academic interaction*), model pembudayaan (inkulturasi), dan model resolusi konflik yang diaplikasikan secara integratif

dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, sehingga tercipta masyarakat harmoni yang mempunyai karakter toleran, moderat, harmonis dan penolong.

Model internalisasi melalui interaksi akademik (*academic interaction*), pembudayaan (inkulturasi), dan resolusi konflik ini merupakan pengembangan dari *Grand Theori* multikulturalisme yang diambil dari akar nilai karakter inklusif yang ditawarkan oleh M. Tholhah Hasan yaitu *tawasuth* (moderat), *at-tasamuh* (toleran), *at-ta'awun* (tolong menolong), dan *at-tawazun* (harmoni).¹

Tataran proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah dalam disertasi ini tercermin dari gambaran kondisi empiric yang menunjukkan adanya proses penanaman secara integratif yang dilakukan oleh orang tua, tokoh agama/masyarakat dan pendidik melalui dimensi atau pendekatan belajar bersama anak dirumah, memberikan kebebasan anak berteman, mengajak anak silaturahmi kepada saudara muslim dan non muslim, mengajak menjenguk keluarga yang sakit, mendampingi melihat perayaan agama lain, peringatan hari besar nasional, peringatan keagamaan dan acara kenduri desa, membuka pembelajaran dengan salam dan do'a multikultur, integrasi multikultural dengan materi pembelajaran, pembagian kelompok belajar, peringatan hari besar Islam, kunjungan musibah, jogo regol, ruang kelas agama, perpustakaan, dan slogan multikultural.

¹Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: LP UNISMA, 2016), hlm. 41.

Implikasi teoritis dalam temuan penelitian ini menguatkan dan menyempurnakan argumentasi James Bank mengenai dimensi pendidikan multikultural, yaitu perlu adanya konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), integrasi materi (*content integration*), kesetaraan dalam praksis pendidikan (*equality pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) serta pemberdayaan budaya madrasah/sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and socialstructure*) dalam membangun pemahaman pendidikan Islam multikultural. Namun dalam temuan penelitian ini, pendidikan multikultural tidak berhenti pada level pendidikan di sekolah, tapi juga harus melibatkan keluarga dan masyarakat untuk membangun kesepemahaman multikultural.

Sedangkan dalam dimensi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan pengembangan dan penguatan teori yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro tentang konsep “Tri Centra Pendidikan” yang menjadi pilar utama terwujudnya pendidikan seutuhnya. Dengan demikian, melalui riset ini sebenarnya upaya untuk membentuk masyarakat yang berwawasan serta memiliki sikap sosial yang baik menjadi amanah bersama, tidak hanya dilembaga pendidikan saja, namun juga keterlibatan secara aktif, bersama-sama dengan terintegrasi dengan eksistensi keluarga dan masyarakat sebagai komponen pendidikan yang sah.

Secara lebih khusus, penelitian ini juga menyempurnakan teori internalisasi nilai yang dikembangkan oleh Muhaimin, yaitu; (1) *Tahap*

transformasi nilai; (2) *Tahap transaksi nilai*; dan (3) *Tahap transinternalisasi*. dalam mengembangkan gagasannya tersebut, Muhaimin belum memberikan contoh konkrit bagaimana ketiga tahapan tersebut dapat diartikulasikan kedalam proses pendidikan yang lebih riil. Maka, melalui model interaksi akademik, model pembudayaan (inkulturasi) dan model resolusi konflik, teori internalisasi yang digagas oleh Muhaimin bisa lebih diduplikasi dalam kajian-kajian lebih lanjut.

Implikasi teoritik lainnya mengenai model internalisasi di atas, pada akhirnya turut memperkuat konsep pendidikan ala UNESCO yang telah diberlakukan diseluruh dunia, bahwa pendidikan diarahkan tidak hanya pada proses penerapan ilmu pengetahuan (*learning to know*), memiliki skill (*learning to do*) serta menjadi individu yang baik secara pribadi (*learning to be*), namun sekaligus pendidikan Islam Multikultural diarahkan untuk menjadi manusia yang bisa hidup bersama dengan orang dengan beragama kultur atau agama (*learning to live together*).

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, disertasi ini bisa diadopsi dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam multikultural dan dapat menjadipertimbangan bagi pemerintah pusat maupun propinsi, kabupaten/kota untuk selalu menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dengan caramembentuk sikap atau karakter moderat peserta didik di lingkungan masyarakat multikultural melalui lembaga pendidikan baik sekolah dan atau lembaga pendidikan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam konteks

masyarakat yang majemuk, pendidikan Islam harus diorientasikan pada dua tujuan integratif, yaitu pendidikan Islam diarahkan pada nalar keislaman secara rasional-intelektual, dan pada posisi yang lain juga diformulasikan pada isu-isu sosial agar lebih memiliki nuansa moral-operasional. Melalui cara semacam ini, pendidikan mampu melahirkan pemeluk agama Islam taat dan warga masyarakat yang baik secara sekaligus. Berikut penulis uraikan dimensi praktis dari hasil temuan penelitian (disertasi) ini agar mudah dipahami oleh khalayak umum, khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sekalipun:

- a. Melalui proses pembelajaran pendidikan Islam multikultural dapat diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural kepada peserta didik/anak antara lain nilai toleransi (*tasamuh*), nilai moderasi beragama (*tawasuth*), nilai keharmonisan sosial (*at-tawazun*), dan nilai tolong menolong (*ta'awun*).
- b. Disertasi ini juga dapat mengembalikan fungsi dan peran pendidik tidak hanya terfokus pada pendidik yang ada di sekolah (pendidik) akan tetapi pendidik yang ada di keluarga (orang tua), dan pendidik yang ada di masyarakat (tokoh agama dan tokoh masyarakat) ikut andil dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka, toleran, harmonis, dan tolong menolong. Sehingga melahirkan peserta didik sesuai dengan tuntunan Islam *rahmatan lilalamin*. Selain itu proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas mengajar (merencanakan,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran) sajamelainkan juga mampu menjadi figur teladan (*modeling*).

- c. Oleh karena model pendidikan Islam multikultural terintegrasi dengan keluarga, masyarakat dan sekolah, maka dapat memudahkan pencapaian dari pada tujuan pendidikan agama Islam multikultural dalam membentuk sikap atau karakter pesertadidik/anak yang toleran, moderat, harmonis, dan tolong menolong.
- d. Pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi lembaga pendidikan akan pentingnya menghargai keragaman peserta didik dalam membina pengetahuan sikap, keterampilan yang berimplikasi pada praktek pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman peserta didik baik dari aspek, kemampuan, kultur, etnis, ras, strata sosial, latar belakang orang tua, gender, bahasa, umur, pilihan politik, paham keagamaan dan bahkan perbedaan keyakinan dalam beragama sekalipun.
- e. Dalam lingkup kebijakan pendidikan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian Agama yang membidangi suksesi pengembangan dan kemajuan lembaga pendidikan baik sekolah atau madrasah yang nampaknya selama ini masih belum mengcover secara pasti adanya kebijakan proses pembelajaran yang memperhatikan pada langkah-langkah pembelajaran yang mengandung dimensi multikultural. Oleh karena disertasi ini menghasilkan sebuah teori yang

dibangun atas data-data empirik, sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini baik untuk diterapkan dalam *setting* wilayah yang diteliti. Dan dapat ditransferabilitasikan untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi sekolah, keluarga atau masyarakat yang ingin menerapkan pendidikan Islam multikultural integratif dengan syarat minimalnya memiliki kesamaan karakter dengan lokus penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- A, Admila Rosada, Doni Koesoema. dkk., 2019. *Pendidikan Multikultural, Strategi Mengelo Keberagaman di sekolah*, Yogyakarta: PT Kanisinus.
- Abdullah,M. Amin. 2003. “Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia, Makalah disampaikan dalam seminar “Panitia Ad Hoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret.
- Abu,Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ainurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Al Buthy, Muhammad Said Ramadhan. 1999. *Sirah Nabawiyyah: analisis IlmiahManhajiyah*, Penj: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press.
- Al-Anshori, Abdul Hamid Ismail. 1980. *al-Syura wa Asaruha fi al-Demokratiyah*, Kairo: al-Mathba’ah alSalafiyyah.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qoradhawi, Yusuf. 2004. *Khithabuna al-Islami fi `Ashr al-`Awlamah*, Kairo: Dar al Syuruq.
- Al-Shawi,Shalah. 1993. *Al-Tatharruf al-Dini: al-Ra’y al-Akhar*, Kairo: Al-Afaq al-Dawliyyah li al-I’lam.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmal Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakr. t.t. *Tafsir al qur’an al Adzim*, (Indonesia: Maktabah dar al Ihya al arabiyah.
- Al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. t.t. *Tafsir al Sya’rawi*, jilid 2, (Mesir: Akhbarul Yaum, Qita’u at tsaqafah.
- Al-Syaibany, Umar Mohammad al-Tumy. 1989. *Falsafatut Tarbiyah al Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.

- Aly, Abdullah. 2015. "Studi Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina.
- Arifin, Zainal. 2012. "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, Juni.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah" *Jurnal Insania*, Vol. 12 No. 2, Mei-Ags.
- as-Sa'di, asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2006. *Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Beirut: Mu'asasah ar-Risalah.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Bagir, Haidar. 2010. *Surga di DuniaSurga di Akhirat*, Jakarta: Mizan.
- Bahri, Syamsul. 2017. *Pendidikan Multikultural Persepektif Al-Qur'an*, Banda Aceh: LSAMA.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2002. *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI.
- Bakri, Masykuri. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Bank, James A. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice, Review of Research in Education*, Vol. 19.
- _____. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Allyn & Bacon.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Kamus Lengkap psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah: Kartiko, K., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Clarck, Walter Houston. 1976. *The Psychology of Religion*, New York: Mc Millan.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah. 1987. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana.
- Durkheim, Emile. 2015. *The Rule of Sociology Method*, Basingstoke: Macmilan.
- Efendi, Djohan. 2000. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Pengantar Tim Interfidei, Jakarta: Institut Dian Interfidei.
- Ensiklopedi Indonesia, 1989.
- Erfina, Ema. 2018. *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'a, Telaah Konsep Pendidikan Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Faturochman, 2009. *Model-model Psikologi Kebhinnekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah dan Kongres X HIMPSI. Surakarta.
- Fauzi, Ihsan Ali. dkk, 2007. *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, Jakarta: Paramadina.
- Fuller, Graham E. 2010. *A World Without Islam*, London: Little, Brown and Company.
- Furqon, Arief. 1980-1981. *Anatomi Prolem Kurikulum di PTAI dan beberapa cara pemecahannya*, Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam.
- Goesniadi, Kusnu. 2006. *Harmonisasi Hukum dalam perspektif Perundang-Undangan*, Surabaya: JPBooks.
- Guba, Yvonna S Lincoln & Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, California: Sage.
- Habibah, Nur Fatmawati, Andi Mappincara, Sitti. "Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan", *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Oktober.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Hakim, Lukman. 2017. "Kebebasan Beragama dalam Persepektif Islam", *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan pemikiran Keagamaa*, Vol. 20, No. 1, Juli.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press.
- Hanafi, Hassan. 2003. *Rekonsiliasi & Persiapan Hidup Bermasyarakat Secara Damai, Suatu Perspektif Islam* dalam Muhammad Iqbal(ed) *Islam dan Perdamaian*, Jakarta: Progress.
- Hanum, Farida. 2009. "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)." *Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 14.
- _____. Classroom Practice in A Multicultural Context. *Paper Presentation in International Seminar on Multiculturalism And (Language and Art) Education*. "Unity and Harmony in Diversity". Yogyakarta State University 21-22 Oktober.
- Haris, Abdul. 2019. "Pemahaman Hadis Nahdlatul Ulama' tentang Hukum Salam Lintas Agama", *Tajdid*, Vol. 18 No. 2, Juli-Desember.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2005. *Pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia*. Pidato ilmiah dalam rangka penganugerahan Doctor kehormatan bidang pendidikan Islam, di UIN Syarifhidayatullah, Jakarta.
- _____. 2006. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora.
- _____. 2016. *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: LP UNISMA, 2016.
- Helmawati, 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV Abadi Jaya.
- Houston, Barbara. "Multiculturalism and a Politics of Persistence", University of New Hampshire, http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/96_docs/houston.html
- http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003.pdf

<https://khazanah.republika.co.id/berita/q0srw9430/penjelasan-mui-jatim-soal-larangan-salam-lintas-agama>

<https://www.nu.or.id/post/read/113465/nu-jatim-tidak-melarang-pengucapan-salam-lintas-agama>.

Hubermas, Mether B. Milies and A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.

Hunt, Paul B. Horton & Chester L. 2015. *Sosiologi*. Jilid I, Jakarta: Erlangga.

Irma, Cintya Nurika. dkk. 2019. “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1.

Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: GaungPersada Press.

Isnaini, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Vs Multikulturalisme: Sebuah Ulasan Awal untuk Pembelajaran dalam Sumselkemenag.go.id/files/sumse/fole/dokumen/konseppendidikanmultikultural.pdf*.

J. Scott, 1971. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*, (Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall.

Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, Jakarta: PT Gramedia.

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifudin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya.

Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Depdiknas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendampingi Anak Belajar di Rumah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Kung, Hans. t.t. *Kapasitas Dialog dan Keteguhan Iman Tidak Bertentangan*, dalam NajiyahMartian (ed.) *Jalan Dialog Hans Kung*, Jakarta: ICRS, ICIP dan Mizan.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Lapidus, Ira M. 1988. *A History of Islamic Society*, Cambridge: University Press.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Leo, Semashko. 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony*. <http://www.peacefromharmony.spb.ru/eng/>
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. "Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 1, No. 1, Juni.
- Madjid, Nurcholish. 1993. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1.
- _____. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid TEKAD*, Jakarta: TEKAD.
- _____. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* Jakarta: Paramadina.
- _____. 2008. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. III. Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat.
- Maftuh, Bahtiar. 2008. *Pendidikan Resolusi Konflik*, Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Mahfud, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, Nadi Pustaka.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marijan, K. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif.
- Maryani. 2018. "Pengajaran Anak dalam Perspektif Hadits (Implementasi Rasulullah dalam Mendidik Anak)", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni.
- Marzali, Amri. 2005. *Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Beragama*. Makalah (tidakditerbitkan) disampaikan dalam seminar "Pengembangan Kerukunan Beragama Melalui Revitalisasi Kultural dan Kearifan Lokal Guna Membangun Budaya Nasional", diselenggarakan Badan Litbang Agamadan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 25 Agustus.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin *et.al*, 2008. *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhajir, Eddy Saputra, Achmad. 2019. "Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam", *Jurnal Al-Asy'ariyah*, Vol. 5 No. 2, Oktober.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mulyana, Dedy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslimin, 2004. *Ilmu Pendidikan*, Kediri: Institut Agama Islam Tribakti.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Jember: Masjid Sunan Kali Jaga.

- Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawantara, 2017. “Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif bagi Konflik Interpersonal Siswa)”. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Vol.2, No. 3.
- Nurdin, Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 1994. *Minoritas Non-muslim di dalam Masyarakat Islam*, Bandung: Karisma.
- Qodratillah, Meity Taqdir. dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Reorientasi Pembaharuan Islam*, Jakarta: LSAF.
- Ramadhani & Rahmasari. 2017. “Efektifitas Penerapan Outbound Training dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Remaja” *Jurnal Psikologi Teoridan Terapan*, Vol. 2, No. 1.
- Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rawls, John. 2003. *A Theory Justice*, edisi revisi, Cambridge MA: Harvard University Press.
- Raya, M. K. F. 2016. “Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Riyadi, A. A. 2009. *Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. Paper presented at The 9th Annual Conference on Islamic Studies, Surakarta: 2-5 November.
- Robert, Keith A. 1984. *Religion in Sociological Perspective*, Illinois: The Dorsey Press.

- Robertson, Roland. 2010. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali.
- Romadlan, Said. “Diskursus Makna Toleransi terhadap Non-Muslim dalam Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)”, *Komuniti*, Vol. 11. No. 2, September.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Samawi, Imam. 2013. *Mukjizat Silaturrahim*, Yogyakarta: Fatiha Media.
- Saputro, 2018. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17 No. 1.
- Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice Hall.
- Setiadi, & Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Qurays. 2007. *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al Qur'an*, vol.1, 13 dan 15, (Jakarta: Lentera Hati).
- Sholihin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spangle, M. W. Isenhardt dan M. 2000. *Collaborative Approaches to Resolving Conflict*, London: Sage Publications, Inc.
- Sriningsih, Retno. 2002. *Landasan Kependidikan*, Semarang: UNES Press.
- Suarto, Dedhi. 2011. *Model Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Gramedia.
- Subhani, Ja'far. 2006. *The Message*, penj: Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, Jakarta: Lentera.
- Subianto, Jito. 2013. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

- Sukardja, Ahmad Sudirman Abbas dan Ahmad. *Demokrasi Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya dan Anglo Media Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UNI Maliki Press.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama.
- Suparlan, Parsudi. 1999. *Kemajmukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme*, Jurnal Studi Amerika. Vol. 5. Agustus.
- Suparmi, 2012. "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni.
- Suparmoko, Josep R. Tarigan dan M. 1995. *Metode Pengumpulan Data*, Yogyakarta: BPFE.
- Suprpto. 2009. "Penanaman dan Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol VII, No 1, Januari-Maret.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarnya.
- Suryana, Yaya. dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Impelementasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanto, J.D. Narwoko dan Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Susan, N. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*, Jakarta: Kencana.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*, Jakarta: Gramedia.
- Syarbini, Amirulloh. 2017. *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Persepektif Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror, Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Thohah, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Penerbit Prespektif.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang N0. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Untari, Suparlan Al Hakim dan Sri. 2018. *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Yasmeen, Samina. 2003. *Migran Muslim Membangun Perdamaian & Keselarasan di Negara Non Muslim* dalam Muhammad Iqbal (ed) *Islam dan Perdamaian*, Jakarta: Progress.
- Yunus, Mahmud. 1961. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zain, Hefni. 2013. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia", *Tadris*, Volume 8, Nomor 1.